

PENENTUAN CIRI-CIRI PLAGIARISME DALAM MAKALAH ILMIAH YANG MEREFERENSI SUMBER DALAM BAHASA ASING YANG DITERJEMAHKAN

Michael Iskandar

Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan

Abstract

Whenever lecturers assign their students to write scientific papers they must be alert to the plagiarism problem. While a lot has been written about plagiarism, particularly by university policymakers, none address the problem when a student paraphrases and translates one or more passages from sources written in a foreign language. This paper strives to find an answer whether this is a form of plagiarism or not. In particular, the research strives to find the answer of the following question: what are the characteristics of plagiarism between languages?. Preliminary and superficial research has shown that there are three main aspects that many sources address: the definition of plagiarism, the types of plagiarism, and the characteristics of plagiarism. This research is then done by studying and compiling from those various sources, and then analyzing each aspect separately. To these was added an analysis on the ethical principles that underlie human behaviour, with which the insistence that plagiarism is wrong may be validated. The conclusions of this research are that (a) plagiarism is most strongly described as a kind of fraud, not a kind of theft; (b) none of the ethical principles evaluated separately is strong enough to deter plagiarism; (c) there are types of plagiarism that aren't relevant in a discussion on undergraduate scientific paper writing; and (d) if a translated passage is translated back into its original language, and the result is the same or very similar to the original text, then plagiarism has occurred.

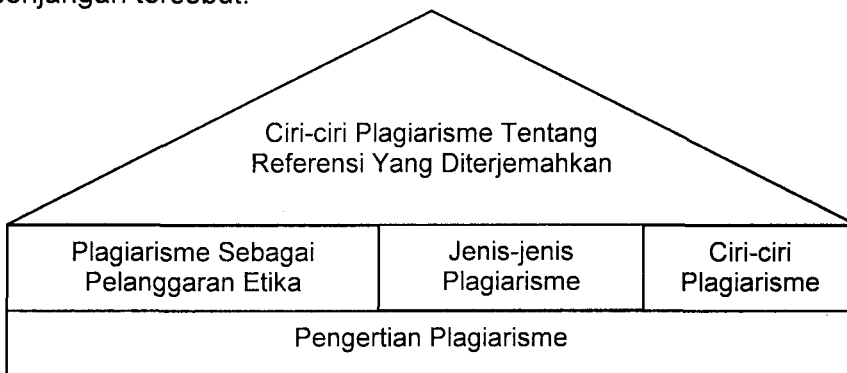
Key words: *plagiarism defined, types of plagiarism, characteristics of plagiarism, ethical principles, translation*

Pendahuluan

Salah satu penugasan yang sering diberikan kepada mahasiswa, khususnya mahasiswa di bidang ekonomi, adalah tugas untuk menyusun makalah ilmiah mengenai suatu tema atau kasus tertentu. Tujuan dari penugasan ini adalah untuk mendorong mahasiswa mempelajari tema atau kasus tersebut, untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa mengumpulkan data, informasi, dan pengetahuan, berpikir kritis dan analitis, serta untuk melatih ketrampilan mahasiswa dalam membuat tulisan akademik.

Hal-hal ini penting untuk dapat dikuasai mahasiswa disebabkan oleh dua alasan. Pertama, secara ideal tujuan dari pendidikan S-1 adalah menghasilkan lulusan yang dapat melakukan penelitian dan melaporkannya secara bertanggung jawab. Kedua, secara praktis mahasiswa pada akhir masa studinya wajib menyusun sebuah skripsi, yang merupakan tulisan akademik seperti halnya makalah, namun dalam konteks yang lebih besar. Oleh karena itu, pengalaman yang diperoleh mahasiswa dalam menulis makalah dapat menjadi persiapan yang baik baginya untuk menyusun skripsi

Mengingat pentingnya mahasiswa mengalami dan menguasai teknik-teknik penyusunan makalah ilmiah, maka sangat disayangkan bahwa sebagian mahasiswa menggunakan cara plagiarisme untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Bahkan, terindikasi bahwa sebagian mahasiswa sama sekali tidak menyadari apa yang dimaksud dengan plagiarisme itu. Padahal, penelusuran dari berbagai sumber di Internet dapat memberikan banyak sekali informasi baik tentang pengertian plagiarisme, jenis-jenis, maupun ciri-cirinya. Namun demikian, satu hal yang belum ditemukan adalah suatu *guideline* yang menyebutkan sejauh mana mahasiswa yang menerjemahkan sumber dari bahasa asing (misalnya Bahasa Inggris) ke dalam Bahasa Indonesia dapat dikatakan melakukan plagiarisme atau tidak. Makalah ini mencoba untuk mengisi kesenjangan tersebut.



Gambar 1. Model Penelitian

Gambar 1 menunjukkan model penelitian dalam makalah ini. Setiap partisi dalam gambar tersebut merupakan eksplorasi tersendiri yang menjadi landasan-landasan yang, pada akhirnya, dapat memunculkan kriteria penentuan plagiarisme dalam hal referensi terjemahan. Seluruh kajian ini berlandaskan pada pembahasan tentang pengertian plagiarisme itu terlebih dahulu. Berpijak dari sana, dilakukan pembahasan atas tiga hal terkait, yaitu: bagaimana plagiarisme itu merupakan pelanggaran, khususnya pelanggaran etika; jenis-jenis

plagiarisme yang telah teridentifikasi; serta ciri-ciri yang banyak dipergunakan di berbagai lembaga pendidikan untuk menentukan plagiarisme.

Secara logis, setelah pembahasan-pembahasan ini maka diperoleh ciri-ciri yang dapat dipergunakan untuk menilai apakah sebuah makalah ilmiah yang menggunakan referensi dalam bahasa asing yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia telah menghormati rambu-rambu plagiarisme atau tidak.

Pengertian Plagiarisme

Pengertian plagiarisme ternyata bukanlah hal yang dapat diidentifikasi dengan tepat. Plagiarisme di bidang jurnalistik berbeda dengan plagiarisme di bidang sastra, yang berbeda lagi dengan plagiarisme di bidang musik maupun bidang *entertainment* [1:93-95]. Pembahasan dalam makalah ini dibatasi hanya mengenai plagiarisme dalam penyusunan makalah ilmiah di bidang studi ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi saja.

Berdasarkan penelusuran dari berbagai sumber, ternyata terdapat tiga kelompok pendapat mengenai pengertian plagiarisme yang dilakukan oleh mahasiswa. Ketiga kelompok itu tidak bersifat *mutually exclusive*, dapat saja satu sumber menyebut dua pengertian sekaligus [misalnya, 2:51]. Ketiga pengertian tentang plagiarisme oleh mahasiswa adalah:

1. Tindakan mahasiswa menyerahkan tugas yang, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, mengandung pekerjaan orang lain namun oleh mahasiswa itu diakui sebagai pekerjaannya sendiri. Pengertian ini dipergunakan antara lain di Monash University, Australia [2:51] dan University of Stirling, Inggris [3:1].
2. Tindakan pencurian (*theft* atau *stealing*) atas gagasan, pemikiran, maupun kata-kata orang lain yang dimasukkan oleh mahasiswa ke dalam tugas yang disusunnya serta diserahkannya seolah-olah pekerjaan dia sendiri. Pengertian ini disebutkan oleh antara lain Monash University, Australia [2:51] dan Institute of Biomedical Science, London [4:1].
3. Tindakan mahasiswa yang berusaha menipu pembaca sedemikian rupa sehingga pembaca mengira bahwa tugas yang diserahkan mahasiswa adalah buataannya sendiri, padahal merupakan hasil pemikiran maupun tulisan orang lain. Pendapat ini diajukan oleh Hexam [5].

Berdasarkan tiga pengertian yang diperoleh dari berbagai sumber itu, perlu diusahakan untuk memperoleh pengertian tentang plagiarisme yang sesuai bagi bidang studi ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi, khususnya mengenai penyusunan makalah ilmiah.

Jika dikaji, pengertian yang pertama memiliki keunggulan karena secara jelas menyatakan apa yang dimaksud dengan plagiarisme, dan bukan konsekuensi ataupun kriterianya. Pada dasarnya, plagiarisme memang merupakan tindakan pengakuan pekerjaan (pikiran atau tulisan) orang lain oleh plagiat. Masalah dengan pengertian ini adalah definisi yang terlalu luas tentang "pekerjaan" tadi. Bagaimana jika seseorang pada saat ujian jenis pilihan berganda menyontek teman yang duduk di sebelahnya, kemudian mengisikan jawaban yang sama seperti teman yang dicontek itu. Berdasarkan pengertian yang pertama, ini pun akan termasuk plagiarisme, karena pelaku tadi menyerahkan lembar jawaban ujian dengan mengaku bahwa jawaban yang dipilihnya itu adalah hasil pemikirannya sendiri, padahal bukan.

Pengertian yang kedua dengan tegas menyebutkan bahwa plagiarisme adalah pencurian. Hal ini merupakan keunggulan dari pengertian ini, karena terminologi ini kemungkinan memiliki daya pencegah pada sebagian mahasiswa, yakni mereka tidak mau disebut sebagai "pencuri", walaupun dalam hati diri sendiri atau oleh rekan mahasiswa sekali pun. Kelemahan dari pengertian kedua adalah karena memberikan celah bagi mahasiswa yang (a) memperoleh ijin dari temannya yang pekerjaannya dijiplak, (b) membayar orang lain untuk membuatkan makalahnya, dan (c) melakukan *self-plagiarism*, yaitu menyerahkan kembali makalah yang sudah pernah dibuatnya untuk dosen yang berbeda dengan yang sekarang menugaskan. Logika dari plagiat itu adalah: (a) bahwa dia tidak mencuri, karena sudah memperoleh ijin dari "pemilik" makalah itu, (b) bahwa dia tidak mencuri, karena dia membayar orang untuk membuat makalah ("membeli makalah"), dan (c) dia tidak mencuri, karena tidak mungkin mencuri dari diri sendiri.

Berkaitan dengan pengertian kedua di atas, maka pengertian ketiga menutupi kelemahan tadi. Dengan menyatakan bahwa melakukan plagiarisme adalah menipu pembaca, maka meskipun seseorang melakukan penjiplakan dengan ijin ataupun "membeli makalah", faktor penipuan terhadap pembaca tetap valid. Kelemahan dari pendapat Hexam ini adalah bahwa efek pencegahan dari kata "menipu" kemungkinan lebih lemah dibandingkan kata "mencuri".

Berlandaskan kajian atas tiga pengertian plagiarisme di atas, maka dalam makalah ini pengertian *plagiarisme* dalam penyusunan makalah ilmiah mengikuti pendapat Professor Hexam, sebagai berikut: Tindakan-tindakan yang, baik disengaja maupun tidak, baik secara eksplisit maupun implisit, menipu pembaca sedemikian rupa sehingga mengira pemikiran dan/atau tulisan yang tercantum dalam makalah ilmiah adalah pemikiran dan/atau tulisan pelaku (plagiat), padahal tidak.

Plagiarisme Sebagai Pelanggaran Etika

Laudon dan Laudon (2004) menyebutkan adanya enam prinsip yang dapat dipergunakan untuk menentukan apakah suatu tindakan adalah etis atau tidak. Keenam prinsip etika itu adalah: *the Golden Rule*, *Categorical Imperative*-nya Immanuel Kant, *Rule of Change* buatan Descartes, prinsip *Utilitarian*, prinsip penghindaran risiko, serta *ethical "no-free-lunch" rule* [6:151].

The Golden Rule, atau secara lebih umum disebut *The Ethic of Reciprocity*, menyatakan bahwa dalam berinteraksi dengan masyarakat, seseorang harus menempatkan dirinya sebagai pihak dengan siapa dia akan berinteraksi. Dengan demikian, orang itu akan mempertimbangkan untuk melakukan (atau tidak melakukan) sesuatu dilihat bukan saja dari kaca mata dia sendiri tetapi juga dari kaca mata orang lain tadi. Prinsip etika ini terdapat dalam ajaran berbagai agama [7].

Prinsip *Categorical Imperative* menyebutkan bahwa kalau semua orang dalam masyarakat melakukan hal tertentu ternyata akan berakibat buruk bagi masyarakat itu, maka satu orang pun tidak boleh melakukan hal tadi. Berbeda dengan Kant, maka Descartes dengan *Rule of Change*-nya melihat frekuensi suatu tindakan yang dilakukan oleh satu orang saja. Pada dasarnya, prinsip Descartes adalah: jika tidak dibenarkan seseorang melakukan tindakan tertentu secara berulang-ulang, maka juga tidak dibenarkan orang itu melakukan tindakan tadi meskipun sekali saja [6:151].

Tiga prinsip etika terakhir yang disebut Laudon mengasumsikan bahwa manusia dapat melakukan penilaian secara objektif atas tindakan-tindakannya. *Utilitarian Principle* menyatakan agar manusia memilih tindakan yang memberikan *value* yang paling tinggi; *Risk Aversion Principle* menyatakan agar manusia memilih tindakan yang paling kecil risikonya; dan *ethical no free lunch rule* menyatakan bahwa setiap hal yang hendak dipergunakan harus diasumsikan ada pemiliknya, dan pemilik itu menginginkan balas jasa atas penggunaan tersebut [6:151].

Tabel 1 membahas aspek etika dari tindakan plagiarisme menggunakan masing-masing dari keenam prinsip etika tersebut. Hasil pengkajian di Tabel 1 menunjukkan beberapa permasalahan etika yang menjadi alasan mengapa praktek-praktek plagiarisme sulit sekali diberantas habis. Pertama-tama adalah keharusan mahasiswa untuk berpikir secara jangka panjang (*long term*). Contohnya, prinsip-prinsip *categorical imperative* dan *rule of change*. Sedangkan kelemahan *utilitarian principle* dan *risk aversion principle* adalah bahwa keduanya sangat rentan terhadap subjektivitas mahasiswa: bagi mahasiswa yang berpikir pendek, memperoleh nilai baik dengan cara mudah memiliki *value* yang lebih tinggi dibandingkan prospek karier dia kelak di kemudian hari.

Demikian juga, menghindari risiko memperoleh nilai rendah sehingga tidak lulus mata kuliah tertentu baginya jauh lebih penting dibandingkan menghindari sanksi karena melakukan plagiarisme. Hal ini dikarenakan nilai atas makalah ilmiah sudah merupakan kepastian, sedangkan sanksi atas plagiarisme masih merupakan kemungkinan (tidak pasti).

Akhirnya, prinsip-prinsip etika di atas ada pula yang dapat dilawan dengan argumentasi lain, misalnya atas prinsip *reciprocity* dan *no-free-lunch* dapat dilawan dengan menyatakan bahwa pihak yang pekerjaannya dijiplak "tidak mengalami kerugian". Bahkan, prinsip *no-free-lunch* dapat dipergunakan sebagai pembenaran untuk membayar orang lain untuk membuat makalah ilmiah itu ("membeli makalah").

Tabel 1
Aspek Etika Dari Tindakan Plagiarisme

No	Prinsip	Pembahasan
1	Reciprocity	Mahasiswa harus membayangkan, bagaimana perasaannya jika makalah ilmiah yang telah disusunnya dengan susah payah, diplagiat oleh mahasiswa lain.
2	Categorical Imperative	Mahasiswa harus membayangkan, bagaimana jadinya jika seluruh masyarakat tidak ada yang memiliki kemampuan berpikir secara mandiri tetapi semuanya saling memplagiat pekerjaan yang lain. Apakah masyarakat seperti itu dapat bertahan? Jika tidak, maka satu anggota masyarakat pun tidak boleh melakukan plagiarisme.
3	Rule of Change	Mahasiswa harus membayangkan, apakah ia akan dapat maju baik dalam studi maupun kariernya jika ia terus menerus hanya dapat menjiplak pekerjaan orang lain dan tidak mampu berpikir secara mandiri. Jika tidak, maka sekali pun mahasiswa itu tidak boleh melakukan plagiarisme.
4	Utilitarian	Mahasiswa harus memikirkan, apakah nilai (<i>value</i>) yang diperolehnya selama perkuliahan akan lebih tinggi jika ia melakukan plagiarisme atau tidak?
5	Risk Aversion	Mahasiswa harus mengingat bahwa tindakan plagiarisme memiliki konsekuensi, misalnya saja hukuman dari fakultas. Sedangkan membuat makalah ilmiah tanpa plagiarisme tidak memiliki risiko hukuman tersebut.
6	No-free-lunch	Mahasiswa harus ingat bahwa tulisan-tulisan akademik baik itu buku, jurnal, dan sebagainya adalah hak milik penulisnya masing-masing, dan mereka akan berkeberatan jika tulisan mereka diplagiat dalam arti diakui oleh mahasiswa sebagai karya tulisnya sendiri.

Berdasarkan hasil pembahasan atas prinsip-prinsip etika bila diterapkan pada plagiarisme, maka ternyata tidak cukup jika hanya menggunakan satu prinsip etika saja untuk menangani masalah plagiarisme. Pada dasarnya, keenam prinsip etika itu harus dipergunakan secara bersama-sama supaya mahasiswa memperoleh gambaran menyeluruh, mengapa tindakan plagiarisme merupakan pelanggaran.

Jenis-jenis Plagiarisme Dalam Makalah Ilmiah

Sears mengklasifikasikan plagiarisme menjadi tiga kelompok besar, yaitu [8]:

1. Tindakan mengutip tulisan tertentu tanpa menyebutkan sumber referensi serta tidak menggunakan tanda kutip.
2. Tindakan memindahkan dan mengkombinasikan berbagai potongan tulisan-tulisan lain sehingga membentuk pola baru. Sekali lagi ini dilakukan tanpa menyebutkan sumber referensi
3. Tindakan menceritakan kembali (*paraphrasing*) hal-hal yang diperoleh dalam tulisan tertentu, namun tidak menyebutkan sumber referensi.

Atas tiga kelompok besar itu dapat ditambahkan beberapa jenis plagiarisme yang lain yaitu:

1. Tindakan di mana makalah ilmiah yang seharusnya dikerjakan sendiri oleh mahasiswa, dibuat secara bersama-sama sehingga gagasan, pemikiran, maupun penulisan sudah tidak murni lagi milik mahasiswa yang bersangkutan, sedangkan mahasiswa itu juga tidak menyebutkan dalam makalahnya, gagasan dan pemikiran yang sebenarnya adalah sumbangsih mahasiswa lain [2:52, 3:5].
2. Tindakan di mana makalah ilmiah tidak dibuat oleh mahasiswa yang bersangkutan, melainkan dibuatkan oleh orang lain yang kemudian mengutip honor atas "jerih payah"-nya. Kejadian plagiarisme seperti ini sempat dilaporkan terjadi di School of Computer Science and Information Technology pada tahun 2001 [9].
3. Evans, seperti dikutip oleh Carroll dan Appleton, menyebutkan juga beberapa jenis plagiarisme lain, yaitu *auto plagiarism*, *self plagiarism*, serta *cryptomnesia*. *Auto plagiarism* terjadi ketika seorang mahasiswa tidak menyebutkan referensi berupa tulisan lain yang pernah dibuatnya.

Self plagiarism adalah tindakan di mana mahasiswa menyerahkan makalah yang sama untuk memenuhi beberapa penugasan [10:13]. Hexam mengusulkan agar istilah *self plagiarism* itu diganti menjadi *recycling fraud* agar lebih jelas aspek penipuannya [5]. Terakhir, *cryptomnesia* adalah tindakan tak disengaja, di mana seseorang sejujurnya mengira telah menghadirkan pemikiran original, padahal pemikiran itu pernah dibaca atau didengarnya dari sumber lain [11].

Untuk keperluan pembahasan dalam makalah ini, maka yang kiranya perlu diwaspadai adalah semua jenis plagiarisme di atas, kecuali *auto plagiarism* dan *cryptomnesia*. Alasannya bahwa *auto plagiarism* tidak perlu diperhatikan di pendidikan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi untuk jenjang S-1 adalah karena diperkirakan jarang sekali mahasiswa pada jenjang ini sudah pernah membuat tulisan ilmiah yang telah dipublikasikan sehingga memenuhi syarat untuk dapat dijadikan referensi dalam makalah yang baru. Sedangkan *cryptomnesia* dinilai sebagai suatu kejadian yang sulit sekali untuk dideteksi maupun dibuktikan.

Ciri-ciri Plagiarisme dalam Makalah Ilmiah

Berikut adalah contoh-contoh yang mengilustrasikan plagiarisme yang dapat terjadi dalam makalah ilmiah. Contoh-contoh ini dikembangkan sebagai contoh original, namun disusun berdasarkan ciri-ciri contoh-contoh lain yang diperoleh dari sejumlah sumber [12:5-6, 13:5-6, 14].

Di bawah ini adalah naskah asli yang ditulis oleh Winarno (2003):

"Sekarang, rasanya kita semua sudah jadi *jetset*. Kalau naik pesawat dalam rute penerbangan domestik, kita melihat penumpang dari segala macam strata sosial. Ada pedagang antik Minang yang baru belanja di Asmat, ada petani coklat dari Sulawesi Tengah yang ingin melihat Bali, ada pemilik "kedai sampah" (warung kelontong) dari Medan yang mengantar anaknya bersekolah ke ITB." [15:3]

Pada Tabel 2 terdapat tujuh contoh berbagai cara pengutipan, baik yang benar maupun yang salah (plagiarisme). Pada Tabel 3 dapat dilihat pengkajian atas ketujuh contoh tadi untuk menentukan apakah contoh itu merupakan kasus plagiarisme atau bukan.

Tabel 2
Contoh Cara Pengutipan Yang Benar dan Yang Salah

No	Contoh
1.	Sekarang, rasanya kita semua sudah jadi <i>jetset</i> . Kalau naik pesawat dalam rute penerbangan domestik, kita melihat penumpang dari segala macam strata sosial. Ada pedagang antik Minang yang baru belanja di Asmat, ada petani coklat dari Sulawesi Tengah yang ingin melihat Bali, ada pemilik "kedai sampah" (warung kelontong) dari Medan yang mengantar anaknya bersekolah ke ITB.

2.	Sekarang, rasanya kita semua sudah jadi <i>jetset</i> . Kalau naik pesawat dalam rute penerbangan domestik, kita melihat penumpang dari segala macam strata sosial. Ada pedagang antik Minang yang baru belanja di Asmat, ada petani coklat dari Sulawesi Tengah yang ingin melihat Bali, ada pemilik "kedai sampah" (warung kelontong) dari Medan yang mengantar anaknya bersekolah ke ITB (Winarno, 2003).
3.	Masa kini, rasanya kita semua sudah jadi <i>jetset</i> . Jika naik pesawat dalam rute penerbangan domestik, kita melihat penumpang dari segala macam strata sosial. Ada pedagang antik Minang yang baru belanja di Asmat, ada pemilik warung kelontong dari Medan yang mengantar anaknya bersekolah ke UNPAR.
4.	Menurut Winarno (2003), rasanya kita semua sudah jadi <i>jetset</i> . Jika naik pesawat dalam rute penerbangan domestik, kita melihat penumpang dari segala macam strata sosial. Ada pedagang antik Minang yang baru belanja di Asmat, ada pemilik warung kelontong dari Medan yang mengantar anaknya bersekolah ke UNPAR.
5.	Pada masa sekarang ini ternyata makin banyak orang di Indonesia yang mampu bepergian menggunakan pesawat terbang rute penerbangan domestik. Hal ini memunculkan kesimpulan bahwa istilah <i>jetset</i> kini sudah berlaku untuk kita semua.
6.	Akhir-akhir ini penerbangan domestik makin berkembang. Makin banyak masyarakat Indonesia yang dapat bepergian menggunakan pesawat terbang. Oleh karena itu Winarno (2003) berpendapat bahwa setiap orang sudah dapat dikategorikan <i>jetset</i> .
7.	Kalau menggunakan pesawat penerbangan domestik, maka mungkin saja kita bertemu pedagang antik Minang yang baru belanja di Asmat, atau petani coklat dari Sulawesi Tengah yang ingin melihat Bali. Memang, seperti dikatakan Winarno (2003) "rasanya kita semua sudah jadi <i>jetset</i> ."

Dalam Tabel 3 dijelaskan apakah sebuah cara penulisan mengandung plagiarisme atau tidak, beserta alasannya.

Tabel 3
Analisa Atas Contoh-contoh Plagiarisme

No	Hasil Analisa	Alasan
1	Plagiarisme	Naskah ini tepat sama dengan naskah aslinya, tanpa menyebutkan sumber, dan tanpa menggunakan tanda kutip.
2	Plagiarisme	Naskah ini tepat sama dengan naskah aslinya, memang menyebutkan sumber, tetapi tanpa menggunakan tanda kutip.
3	Plagiarisme	Naskah ini mirip sekali dengan naskah aslinya, hanya diubah di beberapa tempat. Sumber tidak disebutkan.
4	Plagiarisme	Meskipun sumber disebutkan, naskah ini terlalu mirip dengan naskah aslinya.
5	Plagiarisme	Naskah ini sudah melakukan <i>paraphrasing</i> dari naskah aslinya, namun sumber tidak disebutkan.
6	Benar	Naskah ini dituliskan dengan menggunakan kata-kata sendiri (<i>paraphrasing</i>), serta menunjukkan referensi yang jelas ke sumbernya.
7	Plagiarisme	Kalimat kedua dari paragraf ini sudah benar, karena mengutip secara jelas dari sumbernya, dan menggunakan tanda kutip. Yang menjadi masalah adalah kalimat pertama, karena terlalu mirip dengan naskah aslinya.

Hasil dari analisa dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa ciri-ciri sebuah tulisan dinyatakan sebagai tindakan plagiarisme adalah apabila:

1. Mengutip langsung dari suatu sumber tanpa menggunakan tanda kutip.
2. Mengutip langsung dari suatu sumber tanpa menyebutkan sumber itu.
3. Menceritakan kembali (*paraphrasing*) namun struktur kata/kalimat sumbernya masih dapat dikenali.
4. Menceritakan kembali (*paraphrasing*) namun sumbernya tidak disebutkan.

Ciri-ciri Plagiarisme Pada Referensi Terjemahan

Dari pembahasan dalam bagian 5, ditemukan bahwa terdapat tiga faktor utama yang menentukan apakah plagiarisme telah terjadi pada bagian makalah yang mengambil dari satu atau beberapa sumber, yaitu:

- tanda kutip pada kutipan
- *paraphrasing* sepenuhnya pada bukan kutipan
- pencantuman sumber

Jika dikaji atas makalah ilmiah di mana mahasiswa yang menyusunnya menjelaskan suatu referensi dari bahasa asing menggunakan Bahasa Indonesia maka akan tampak bahwa syarat pertama tidak berlaku, karena hal ini bukan kutipan; kalau mengutip, pasti mahasiswa itu mengutip juga dalam bahasa asing tadi. Sementara itu, syarat ketiga wajib harus diikuti, artinya pencantuman sumber pasti harus dilakukan, tidak peduli apakah sumbernya dalam bahasa asing atau Bahasa Indonesia.

Sedangkan untuk syarat kedua, yaitu *paraphrasing* sepenuhnya, inilah yang menjadi masalah. Dikarenakan *paraphrasing* yang tidak sepenuhnya dapat menjadi seolah-olah sudah benar dikarenakan perubahan dari bahasa asing di sumber aslinya menjadi Bahasa Indonesia di makalah mahasiswa. Di sini solusi yang dapat dilakukan adalah bagi dosen untuk menerjemahkan kembali bagian yang dipermasalahkan ke dalam bahasa aslinya. Apabila hasil penterjemahan tersebut ternyata persis sama atau terlalu mirip dengan sumber aslinya, maka telah terjadi plagiarisme.

Kesimpulan

Penelitian ini pada akhirnya menghasilkan sejumlah kesimpulan, sebagai berikut:

1. Pengertian yang paling kuat untuk mencegah plagiarisme pada penyusunan makalah ilmiah adalah pengertian yang diajukan oleh Hexam, yaitu bahwa plagiarisme adalah tindakan menipu pembaca atas kemampuan ilmiah dari orang yang melakukan plagiarisme.
2. Ternyata tidak ada satu landasan prinsip etika yang cukup kuat untuk mencegah terjadinya plagiarisme, karena prinsip-prinsip etika yang ada, dapat didebat atau dihindari oleh orang yang hendak melakukan plagiarisme. Oleh karena itu, disarankan untuk menggunakan beberapa prinsip etika sekaligus.
3. Tidak semua jenis plagiarisme harus diwaspadai pada penugasan berupa makalah ilmiah kepada mahasiswa jenjang S-1 di bidang ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi.
4. Ciri-ciri bahwa plagiarisme telah terjadi adalah:
 - a. Pengutipan tanpa tanda kutip.
 - b. *Paraphrasing* yang masih menunjukkan bentuk kalimat dari sumbernya.
 - c. Baik pengutipan maupun *paraphrasing* tanpa menyebut sumber.
 - d. Kalimat yang diterjemahkan dari bahasa asing, apabila diterjemahkan kembali ke bahasa asing tersebut, menghasilkan kalimat yang sama atau hampir sama.

Daftar Pustaka

- Clarke, R. (2006), "Plagiarism By Academics: More Complex Than It Seems", *Journal of The Association for Information Systems (JAIS)*, Vol.7 No.2 February 2006.
- Kimberley, N. and Crosling, G. (2008), *Student Q Manual*, Faculty of Business and Economics, Monash University, Australia.
- University of Stirling (2008), *The Little Book of Plagiarism: What It Is And How To Avoid It*, University of Stirling, United Kingdom.
- IBMS Professional Guidance (2008), *Institute Guidance on Recognizing and Avoiding Plagiarism*, Institute of Biomedical Science, London.
- Hexam, I. (2005), *Academic Plagiarism Defined*, University of Calgary, <http://www.ucalgary.ca/%7Ehexham/study/plag.html> diakses tanggal 14 Desember 2008 pukul 10:26.
- Laudon, K. and Laudon, J. (2004), *Management Information Systems: Managing The Digital Firm*, 8th edition, Pearson/Prentice-Hall, New Jersey.
- Wikipedia (2008), *Ethic of Reciprocity*, http://en.wikipedia.org/wiki/The_Golden_Rule#Science_of_the_Golden_Rule, diakses tgl 28 Desember 2008 pukul 14:28.
- Sears, D. A. (1960), *Harbrace Guide to the Library and the Research Paper*, 2nd edition, New York, www.kinesiology.wayne.edu/Exercise_Handbook_Plagiarism.PDF, diakses tgl 8 Desember 2008 pukul 11:32.
- Zobel, J. (2004), *"Uni Cheats Racket": A Case Study In Plagiarism Investigation*, makalah yang dipresentasikan di *6th Australasian Computing Education Conference*, Australian Computer Society, Inc.
- Carroll, J. And Appleton, J. (2001), *Plagiarism: A Good Practice Guide*, Joint Information Systems Committee, United Kingdom, www.jisc.ac.uk/uploaded_documents/brookes.pdf, diakses tgl 8 Desember 2008 pukul 11:07.
- Wikipedia (2008), *Cryptomnesia*, en.wikipedia.org/wiki/Cryptomnesia, diakses tgl 28 Desember 2008 pukul 15:36.
- Edwards, L. N., and Schoengood, M. G. (ed.) (2005), *Avoiding and Detecting Plagiarism*, The Graduate School and University Center, The City University of New York.
- Messmer, N.; Rausch, M.; Elmendorf, B.; Anderson, S.; and Dolmatz, S. (2005), *Publishing Guidelines for Research Papers and Culminating Project*, 2nd edition, Bellingham Public Schools, Washington.
- Office of Student Judicial Affairs (2006), *Avoiding Plagiarism: Mastering The Art of Scholarship*, University of California, Davis.
- Winarno, B. (2003), "Kita Semua Jet-set", *Jalansutra*, Penerbit Jalansutra, Jakarta.